BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Aktivitas Komunikasi adalah kegiatan yang dilakukan oleh setiap manusia dalam kesehariannya menjalankan kehidupan, aktivitas komuniasi muncul berupa gejala dengan memiliki proses komunikasi yang tidaklah sederhana. Aktivitas komunikasi mempunyai ciri khas yang berbeda pada setiap individu, setiap aktivitas mengandung makna yang perlu diterjemahkan berupa situasi komunikatif, peristiwa komunikatif dan tindakan komunikatif. hal ini tentulah membutuhkan sebuah pemahaman mendalam untuk bisa membahas setiap aktivitas komunikasi yang mucul ke permukaan.

Bentuk aktivitas komunikasi ini juga bisa dilihat dalam sebuah tradisi, dimana terdapat makna dalam setiap aktivitas yang dijalankan, salah satunya adalah aktivitas komunikasi yang terjadi di pesantren *salaf*, interaksi dalam kegiatan di pesantren *salaf* timbul dalam keseharian merupakan bentuk interaksi yang dimunculkan dengan kekhasan karena lingkungan pesantren yang akhirnya menuntut adanya sebuah interaksi yang khas.

Interaksi yang terjadi di pesantren *salaf*, dimulai dari aktivitas bangun dipagi hari sampai dengan waktu menjelang tidur seperti mana aktivitas kegiatan yang berlangsung di Pesantren *Salaf* Al-Hikamussalafiyah Cipulus, dalam kegiatannya yang dimulai dari pagi hari untuk persiapan shalat berjamaah bersama kyai dan santri lainnya dilanjutkan dengan kegiatan kultum (kuliah tujuh menit)

yang disampaikan kyai kepada santri dilanjutkan dengan pengajian rutin yang dilakukan oleh santri, kegiatan pada waktu itu tidak sampai disitu saja, melainkan masih ada serangkaian kegiatan yang terjadi sampai menjelang dzuhur, magrib, isya dan berakhir pada waktu istirahat yang ditujukan untuk aktivitas dikeesokan harinya.

Kegiatan khas dipesantren tidak terlepas pada interaksi antara santri dengan santri, santri dengan kyai, santri dengan pengurus, ataupun interaksi yang terjadi antara kyai, santri, dan pengurus, untuk lebih luasnya kegiatan yang terjadi berhubungan langsung dengan masyarakat sekitar yang berada di disekitar pesantren.

Hubungan antara santri dengan kyai memiliki keunikan tersendiri dimulai dari pandangan santri kepada kyai yang melihat bahwa kyai dengan penguasaanya terhadap pengetahuan Islam seringkali dipandang sebagai orang yang senantiasa mampu melihat bagaimana kekuasaan tuhan, selain itu pembahaman-pemahaman kyai menampilkan sebuah keagungan yang begitu luar biasa dalam pandangan santri kepada kyai, interaksi dengan kyai mereka santri akan cenderung merasa malu atau biasa mereka mengungkapkannya dengan sebutan *isin*, rasa malu yang timbul ini bisa terlihat ketika santri lewat didepan, atau sisi samping sekalipun dengan kyai, santri membungkuk atau *rengkuh* dengan posisi badan yang rendah diiringi dengan ayunan tangan kebawah.

Pada beberapa kalangan santri, interaksi dengan kyai ada yang menunjukan cara salam tangan yang berbeda dari kebiasaan umumnya, jika dikebiasaan cium tangan hanya pada punggung tangan, santri pada beberapa individu menunjukan

cium tangan kepada kyai yang berbeda, yaitu dengan mencium punggung tangan kemudian telapak tangan dan diakhiri dengan mencium punggung tangan kembali, hal ini diungkapkan oleh santri sebagai satu pengharapan *barokah* atau berkah yang diinginkan oleh santri dari kyai.

Kehidupan di pesantren Al-Hikamussalafiyah Purwakarta juga melibatkan interaksi antara santri dengan santri, interkasi dalam lingkup wilayah terjadi antara santri tingkatan 1, 2, dan 3 hal ini merujuk kepada lama pembelajaran yang telah ditempuh santri selama satu tahun dan melewati tingkatan yang dimulai dari tingkat dewan (dasar) sampai pada tingkatan santri senior yang telah melewati tahapan 3 kelas yang ditentukan dipesantren.

Pengurus pesantren Al-Hikamussalafiyah Purwakarta yang terdiri dari tingkatan terendah yaitu ketua *kobong* yang mengurus santri dalam lingkup satu kamar saja, di tingkatan kedua yitu *Ra'is Khos* dimana cakupannya melingkupi beberapa kamar dalam satu lantai gedung yang bertanggung jawab juga atas kegiatan yang berlangsung selama di asrama pesantren dan yang terakhir yaitu *Ra'is Am* yang mempunyai cakupan yang paling berpengaruh dengan jangkauan interaksi yang paling luas meliputi kyai dan juga santri, dalam interaksi yang terjadi antara pengurus dengan santri berupa pengarahan dan pengawasan yang dilakukan memperlihatkan bentuk kedekatan dan juga pemantauan yang diharapkan santri dapat terkontrol selama di pesantren hal ini memungkinkan terjadinya interaksi yang lebih *intens* lagi baik dari pengurus santri itu sendiri ataupun dari santri, begitupun dengan pengurus dengan santri, dengan diangkatnya sebagai dewan

kepengurusan di santri ini menjadi memperluas dan mempermudah interkasi pengurus dengan kyai.

Interaksi yang terjadi dipesantren terutama kita lihat pada interaksi yang terjadi antara santri dan kyai merupakan yang termasuk kedalam elemen penting dari pesantren itu sendiri, memperlihatkan perbedaan hubungan yang biasa terjadi antara guru dan murid dikelas-kelas formal, atau sebagaimana dosen dengan mahasiswa, jauh dari itu hubungan yang dibangun antara santri dengan kyai sangatlah berbeda, santri yang memposisikan peranan kyai sebagai sesuatu yang sentral dan amat penting dalam keberlangsungan pesantren dan tentunya sebagai santri akan senantiasa taat dan patuh termasuk kesejalanan pemikiran dengan kyai, jika kita melihat pada guru dengan murid atau dosen dengan mahasiswa mereka boleh berargumen dan membeberkan keberlainan pemikiran tapi yang terjadi pada kyai dengan santri hanya sebatas penerimaan dan juga kesejalanan pemikiran seperti yang sudah diungkapkan.

Didalam pengajaran dan pendidikan di pesantren terdapat sistem *sorogan* dan *balagan* sebagaimana dijelaskan oleh Mutohar dalam bukunya ideologi pendidikan pesantren bahwa *sorogan* artinya belajar secara individual dimana seseorang santri berhadapan dengan seorang kyai untuk mempelajari suatu materi pelajaran, sehingga terjadi interaksi langsung dan saling mengenal di antara keduanya (Mutohar,2007: 26).

Metode pembelajaran ini merupakan metode tradisi pengajaran selama dipesantren yang lebih penting dari seluruh sistem pendidikan pesantren, hal ini

dikarenakan menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi dari santri. Begitupun menurut Zamakhsyari Dhofier dalam bukunya Tradisi Pesantren;

> "sistem *sorogan* ini terbukti efektif sebagai tahap pertama bagi seorang santri untuk melangkah ketahap selanjutnya, tapi dalam hal ini sistem *sorogan* menjadi sulit karena sistem ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan juga disiplin pribadi pengajar dan santri itu sendiri." (Dhofier, 2011: 54)

Lantas dilihat pada interaksi komunikasi yang terdapat didalamnya bukan hanya melibatkan satu orang saja, melainkan lebih kompleks lagi interaksi yang terjadi melibatkan aspek perasaan, ikatan yang kuat antara santri dengan kyai dan juga bagaimana pemahaman dalam setiap interaksi yang terjalin.

Sistem pendidikan lainnya adalah *balagan* metode ini juga disebut dengan sebutan *bandongan* atau *weton*, dalam buku Tradisi Pesantren, Zamakhsyari Dhofier mengungkapkan, sistem ini dilakukan dengan cara sekitar 5 sampai 500 santri mengelilingi kyai dan mendengarkan kyai membaca, menerjemahkan, menerangkan kitab-kitab dengan kajian tingkat tinggi. (Dhofier, 2011: 54), sementara santri memberikan catatan-catatan pada kitab-kitab yang mereka pelajari dan biasa mereka menyebut teknik ini dengan sebutan *ngalogat*, dalam interaksi yang terjadi ketika sistem *balagan* berlangsung ini menyangkut kepada interaksi yang melibatkan banyak individu. Kyai akan senantiasa memberikan penjelasan-penjelasan sementara santri memaknai setiap pengajran yang diberikan oleh kyai.

Dari sinilah peneliti melihat bagaimana sebuah tradisi dari *sorogan* dan *balagan* yang akhirnya menjadi unsur terpenting dalam sistem pengajaran yang berada di pesantren, interaksi yang dimunculkan akan kekhasan pesantren akan

terlihat dari metode pengajaran yang diajarkan kepada santri, hal ini akan berbeda dengan pengajaran yang dilakukan pesantren satu dengan lainnya, dimana pesantren akan berpusat pada metode pengjaran yang dianggap efektif dalam hal penyampaian materi yang ditetapkan sebagai tujuan dari pendirian sebuah pesantren.

Berada di pesantren tidaklah hanya ativitas pengajian saja yang dilakukan, dalam keseharian dipesantren berbagai kegiatan dilakukan, baik itu santri ataupun kyai mereka mempunyai peranan dan tempat dalam setiap gerak langkahnya selama dipesantren, kesederhanaan santri dengan berbekalkan tekad untuk mencari ilmu dan semangat cita-citanya membentuk karakter agamis, santri senantiasa melakukan kegiatan yang telah diarahkan oleh kyai, begitupun dengan kyai yang ditempatkan pada elemen paling esensial dari suatu pesantren kyai berusaha menjadi panutan dan memberikan ilmu yang bermanfaat dan nantinya diharapkan mampu untuk diamalkan dan disebarkan kepada masyarakat luas ketika santri bermasyarakat.

Pesantren *Salaf* sendiri adalah pesantren yang tetap mempertahankan pelajarannya dengan kitab-kitab klasik, dan tanpa diberikan pengetahuan umum[1]. Pesantren *salaf* sendiri diungkapkan oleh H. Hasan

> "Pesantren *Salaf* ya, pesantren yang tradisional, baik itu pelajaran atau kehidupan dipesantren, dulu sebelum pesantren modern muncul segala kebutuhan santri dikerjakan sendiri oleh santri, sementara sekarang ? makan sudah disediakan, baju bisa dicucikan, dalam pelajaranpun santri tidak lagi berpatokan ke kyai melainkan penerjemahan sendiri" (Wawancara H. Hasan, 6 Desember 2014)

[1] http://wwwmakalahpendidikan-irfawaldi.blogspot.com/2012/04/pesantren-salafiyah-dan-pesantren.html (3 Desember 2014, Pukul 15.30 WIB)

Dari sini saja kita bisa melihat bagaimana sistem yang diterapkan baik itu pada pesantren *salaf* ataupun pada pesantren modern (*khalaf*), interaksi yang terjalin jelas akan berbeda, selain pembentukan lingkungan hal ini juga merupakan hasil bentuk interaksi terutama dalam prosesnya berkomunikasi, pada pesantren *salaf* dimana kyai dengan santri yang kemudian digolongkan kepada unsur bagian dari *salaf*, tetapnya pengelolaan pada pola-pola *salaf* akan mengarahkan kyai dengan santri kepada satu tujuan yang diinginkan bersama dalam pemeliharaan tradisi pesantren untuk mencetak dan tercetaknya generasi-generasi *salafiyah*.

Pada sejarahnya Pondok pesantren Al-Hikamussalafiyah merupakan pesantren yang berada di Kabupaten Purwakarta, pesantren ini berdiri pada tahun 1840 M, yang didirikan oleh KH. Ahmad Bin Kyai Nurkoyyim yang akarab dengan panggilan Ajengan Emed, beliau adalah santri dari Maulana Syeh Yusuf yang merupakan seorang ulama dan pahlawan besar di Jawa Barat pada awal abad ke 19. Begitu lama pesantren ini bertahan sejak tahun pendiriannya, Pesantren yang sempat bubar karena adanya gangguan keamanan pengacauan DI/TII pada tahun 1957 M yang kemudian pada tahun 1963 M dimulainya kembali perintisan pembangunan pesantren oleh KH. Ijudin. Nilai historis yang begitu panjang dan menyumbangkan cerita pembangunan yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Al-Hikamussalafiyah memberikan satu sumbangan yang bermanfaat dalam kelangsungan ajaran Agama Islam.

Nilai historis yang begitu panjang 174 tahun lamanya Pesantren Al-Hikamussalafiyah masih eksis dalam penyebaran ajaran keagamaan, dari sinilah peneliti melihat kelayakan dan kemenarikan penelitian terutama pada fokus

penelitian bagaimnana aktivitas komunikasi pesantren *salaf* dalam mempertahankan tradisi *sorogan* dan *balagan*.

Aktivitas pesantren *salaf* di Pesantren Al-Hikamussalafiyah Purwakarta terdapat unsur komunikasi yang sangat berpengaruh besar dalam setiap kegiatan yang dilakukan di lingkungan pesantren, dalam hal ini kegiatan tersebut erat kaitannya dengan etnografi komunikasi.

Dalam bukunya Engkus Kuswarno mengemukakan etnografi komunikasi "Etnografi komunikasi melihat perilaku dalam konteks sosiokultural, mencoba menemukan hubungan antara bahasa, komunikasi, dan konteks kebudayaan dimana peristiwa komunikasi itu berlangsung." (Kuswarno, 2008:17). Seperti halnya Gumperz dalam Engkus Kuswarno yang menyatakan:

> "Perlunya untuk melihat konteks sosial politik yang lebih besar dimana sebuah proses komunikasi berlangsung, karena itu akan mempengaruhi pola komunikasi yang digunakan. Pemolaan dalam kajian etnografi disebut juga sebagai hubungan antara komponen komunikasi dan peristiwa komunikasi." (Kuswarno, 2008:18)

> "Etnografi komunikasi sendiri memandang perilaku komunikasi sebagai perilaku yang lahir dari integritas tiga keterampilan yang dimiliki setiap individu sebagai makhluk sosial, ketiga keterampilan itu terdiri dari keterampilan *linguistic*, keterampilan interaksi, dan keterampilan budaya." (Kuswarno, 2008:18)

> "Pada etnografi komunikasi, yang menjadi fokus perhatian adalah perilaku komunikasi dalam tema kebudayaan tertentu. Adapun yang dimaksud dengan perilaku komunikasi menururt ilmu komunikasi adalah tindakan atau kegiatan seseorang, kelompok, atau khalayak ketika terlibat dalam proses komunikasi." (Kuswarno, 2008:35)

Dalam pembahasan sebelumnya sudah dijelaskan bahwa etnografi komunikasi merupkan salah satu dari sekian banyak studi penelitian kualitatif, yang digunakan untuk melihat berbagai gejala komunikasi pada manusia dalam suatu

masyarakat tutur, untuk memahami pemahaman etnografi komunikasi, baik sebagai studi penelitian ataupun landasan teori, bisa kita lihat dari tiga isu dasar yang yang melatari etnografi komunikasi yaitu bahasa, komunikasi, dan kebudayaan seperti mana yang dikemukakan Engkus Kuswarno dalam bukunya etnografi komunikasi.

> "Bahasa hidup dalam komunikasi untuk menciptakan budaya, kemudian budaya itu sendiri yang pada akhirnya akan menentukan sistem komunikasi dan bentuk bahasa seperti apa yang pantas untuknya. Kebudayaan mencakup semua hal yang dimiliki bersama oleh suatu masyarakat. Suatu kebudayaan mengandung semua pola kebiasaan-kebiasaan suatu masyarakat, seperti dalam bidang ekonomi, religi, hukum, kesenian, dan lain sebagainya." (Kuswarno. 2008:10)

Dalam Penelitian ini komunikasi yang dilakukan di pesantren *salaf* menunjukan adanya pertukaran simbol-simbol tertentu yang memperlihatkan adanya sebuah aktivitas komunikasi. Aktivitas komunikasi ini termasuk kedalam lingkup etnografi komunikasi, dikatakan oleh Hymes dalam buku Engkus Kuswarno aktivitas komunikasi adalah

> "Aktivitas yang khas atau kompleks, yang didalamnya terdapat peristiwa-peristiwa khas komunikasi yang melibatkan tindak-tindak komunikasi tertentu dan dalam konteks komunikasi yang tertentu pula, sehingga proses komunikasi dalam etnografi komunikasi, adalah peristiwa-peristiwa yang khas dan berulang." (Kuswarno. 2008:42)

Menurut Hymes pada aktivitas komunikasi memiliki bagian-bagian yaitu situasi komunikatif, peristiwa komunikatif dan tindakan komunikatif. Situasi yang sama bisa mempertahankan konfigurasi umum yang konsisten pada aktivitas yang sama di dalam komunikasi yang terjadi, meskipun terdapat diversitas dalam interaksi yang terjadi disana. Peristiwa komunikatif merupakan unit dasar untuk tujuan deskriptif yaitu sebuah peristiwa tertentu didefinisikan sebagai seluruh perangkat komponen yang utuh. Kerangka yang dimaksud Dell Hymes menyebutnya sebagai *nemonic*. Model yang diakronimkan dalam kata *SPEAKING*,

yang terdiri dari: *setting/scence, partisipants, ends, act sequence, keys, instrumentalities, norms of interaction, genre*. Tindakan komunikatif yakni fungsi interaksi tunggal, seperti peryataan, permohonan, perintah, ataupun perilaku non verbal.

Maka dari itu berdasarkan uraian diatas maka peneliti menganggap bahwa aktivitas komunikasi pesantren *salaf* di Pesantren Al-Hikamussalafiyah Purwakarta merupakan sebuah kajian yang menarik untuk diteliti, peneliti ingin mengungkapkan bagaimana aktivitas komunikasi pesantren *salaf* di pesantren Al-Hikamussalafiyah Purwakarta dalam hal ini peneliti melihat kemenarikan penelitian ini dapat diteliti melalui sebuah pendekatan etnografi komunikasi yang akan menguraikan setiap detail makna yang terdapat didalamnya.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan pernyataan yang jelas, tegas, dan konkrit mengenai masalah yang akan diteliti, adapun berdasarkan latar belakang masalah diatas yang peneliti kemukakan maka peneliti membuat rumusan masalah yang terdiri dari pertanyaan makro dan pertanyaan mikro, yaitu sebagai berikut :

1.2.1 Rumusan Masalah Makro

Adapun inti dari penelitian ini sebagaimana dirumuskan dari permasalahan dalam penelitian adalah;

Bagaimana Aktivitas Komunikasi Pesantren *Salaf* di Pesantren Al-Hikamussalafiyah Purwakarta dalam Mempertahankan Tradisi *Sorogan* dan *Balagan* ?

1.2.2 Rumusan Masalah Mikro

Untuk memudahkan hasil penelitian, maka inti masalah tersebut peneliti jabarkan kedalam beberapa sub-sub masalah, sebagai berikut :

1. Bagaimana **Situasi Komunikatif** Pesantren *salaf* di Pesantren Al-Hikamussalafiyah Purwakarta dalam mempertahankan tradisi *Sorogan* dan *Balagan* ?
2. Bagaimana **Peristiwa Komunikatif** Pesantren *salaf* di Pesantren Al-Hikamussalafiyah Purwakarta dalam mempertahankan tradisi *Sorogan* dan *Balagan* ?
3. Bagaimana **Tindakan Komunikatif** Pesantren *salaf* di Pesantren Al-Hikamussalafiyah Purwakarta dalam mempertahankan tradisi *Sorogan* dan *Balagan* ?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Adapun maksud dan tujuan penelitian yang telah dirumuskan oleh peneliti mengenai "Aktivitas Komunikasi Pesantren *salaf* di Pesantren Al-Hikamussalafiyah Purwakarta dalam mempertahankan tradisi *Sorogan* dan *Balagan*" adalah sebagai berikut :

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk analisis, mendeskripsikan menjelaskan tentang Aktivitas Komunikasi Pesantren *salaf* di Pesantren Al-Hikamussalafiyah Purwakarta dalam mempertahankan tradisi *Sorogan* dan *Balagan*.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang dilakukan adalah untuk mengetahui jumlah keseluruhan dari rumusan masalah adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui **Situasi Komunikatif** Pesantren *salaf* di Pesantren Al-Hikamussalafiyah Purwakarta dalam mempertahankan tradisi *Sorogan* dan *Balagan*.
2. Untuk mengetahui **Peristiwa Komunikatif** Pesantren *salaf* di Pesantren Al-Hikamussalafiyah Purwakarta dalam mempertahankan tradisi *Sorogan* dan *Balagan*.
3. Untuk mengetahui **Tindakan Komunikatif** Pesantren *salaf* di Pesantren Al-Hikamussalafiyah Purwakarta dalam mempertahankan tradisi *Sorogan* dan *Balagan*.

1.4 Kegunaan Penelitian

Secara teoritis penulis mengharapkan penelitian ini dapat memberikan hasil yang bermanfaat, sejalan dengan tujuan penelitian di atas. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna baik seara teoritis maupun praktis.

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Kegunaan penelitian ini secara teoritis umumnya diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi perkembangan Ilmu Komunikasi, khususnya yang berkaitan tentang Aktivitas Komunikasi.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Adapun hasil penelitian ini secara praktis, diharapkan memberikan suatu masukan atau referensi tambahan yang dapat diaplikasikan dan menjadi pertimbangan, dan kegunaan secara praktis pada penelitian sebagai berikut:

1.4.2.1 Kegunaan Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan menambah pengetahuan tentang ilmu komunikasi secara umum dan menambah wawasan tentang aktifitas komunikasi yang berkaitan dengan etnografi komunikasi secara khusus.

1.4.2.2 Kegunaan Bagi Akademik

Penelitian ini diharapkan berguna bagi mahasiswa UNIKOM secara umum, mahasiswa Ilmu komunikasi secara khusus, sebagai literatur terutama untuk peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian pada kegiatan yang sama yaitu tentang aktivitas komunikasi pesantren *salaf* di PesantrenAl-Hikamussalafiyah Purwakarta dalam mempertahankan tradisi *Sorogan* dan *Balagan*.

1.4.2.3 Kegunaan Bagi Pesantren

Penelitian ini diharapkan berguna bagi kyai dan juga santri *salaf* di Pesantren Al-Hikamussalafiyah Purawakarta secara khusus dan pesantren lainnya secara umum sebagai informasi pengetahuan mengenai kajian komunikasi.

1.4.2.4 Kegunaan Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat yang ingin mencari informasi dan menambah pengetahuan tentang tradisi yang ada khususnya yang berkaitan dengan pesantren serta mampu untuk dijadikan satu pandangan kearifan sebuah tradisi.